

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Auditory* Pada Murid Kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Sukmawati¹, Abd Munir Kondongan², Andi Paidi³

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Correspondence-mail; sukawati7702@gmail.com, abdulmunir@unismuh.ac.id, paidi@unismuh.ac.id

Article history

Submitted:2024/09/01; Revised: 2024/09/11; Accepted: 2024/09/25

Abstrak

This study aims to determine the improvement of reading comprehension skills through auditory learning models in grade V students of SDN 64 Buntu Ampang, Anggeraja District, Enrekang Regency. This type of research is classroom action research (Class Action Research) consisting of two cycles where each cycle is carried out four times. The focus of this study is 1) Reading comprehension skills and 2) The use of auditory learning models in grade V SDN 64 Buntu Ampang, Anggeraja District, Enrekang Regency. The research procedure includes planning, implementing actions, observation and reflection. The subjects of the study were 20 grade V students. The data collected were analyzed using quantitative and qualitative analysis. The results of this study are an increase in student learning activities from cycle I to cycle II, student learning outcomes have increased with an average score difference of 20, where the average score of student learning outcomes in cycle I increased from 63 to 83 in cycle II. The students' reading comprehension learning completion also increased by 60%, where in cycle I, out of 8 (40%) students achieved learning completion, while in cycle II as many as 20 (100%) students achieved learning completion and classical learning completion was achieved. This means that learning completion in cycle II was achieved classically because the number of students who completed it was more than 80%. Based on the results of the study above, it can be concluded that the reading comprehension skills of class V SDN 64 Buntu Ampang, Anggeraja District, Enrekang Regency through the application of the auditory learning model have increased.

Kata Kunci

Reading ability, auditory learning model



©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam mengembangkan kepribadian manusia

baik rohani maupun jasmani serta jalan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Pendidikan juga dapat memproses suatu perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan diri melalui pembelajaran. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Fatoni, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar selain mempelajari pembelajaran bahasa juga mempelajari pembelajaran sastra. Berbahasa pada dasarnya proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi (Hasanah & Fathoni, 2024). *This ability places no restrictions on the trainees. Furthermore, many schools provide programs that teach students the four essential skills of reading, speaking, listening, and writing.* Artinya kemampuan ini tidak memberikan batasan pada peserta pelatihan. Selain itu, banyak sekolah menyediakan program yang mengajarkan murid empat keterampilan penting yaitu membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis (Icha Rauzatul Jannah , 2023: 1).

Aspek-aspek bahasa tersebut adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Secara karakteristik, keempat kemampuan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh murid sebelum aspek yang lain adalah keterampilan membaca.

Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Oleh karena itu keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para murid di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar murid di SD. Murid yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Murid akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran (Abdul Munir, 2023).

Membaca ialah salah satu tipe keahlian berbahasa tulis yang dimana seorang hendak memperoleh data, mendapatkan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Seluruh yang diperoleh lewat teks hendak

mbolehkan seorang sanggup mempertinggi energi pikirnya, mempertajam pemikiran serta memperluas pengetahuan (Andi Paidi, 2023). Menurut Harjasujana (2018:36) membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya atau aktif dalam bertanya agar murid mudah memahami bacaan. Istilah membaca pemahaman disebut membaca intensif, membaca dalam hati, atau membaca telaah isi. Membaca adalah interaksi pemakai bahasa dalam usaha merekonstruksikan pesan yang telah disampaikan penulis. Sedangkan pemahaman berasal dari kata paham ditambahkan imbuhan (pe-an) yang artinya mengerti benar atau tahu benar, atau ada gambaran yang dimengerti secara lengkap.

Kemampuan membaca ialah kecepatan dalam membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan agar murid mudah terlatih dalam memahami bacaan. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif. Kemampuan membaca juga ditentukan oleh faktor kognitif. Oleh karena itu kemampuan membaca erat kaitannya dengan membaca pemahaman. Pemahaman membaca merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakekatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun tujuan-tujuan yang hendak ingin dicapai.

Di dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada murid untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2020: 19). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan murid. Guru sebagai orang yang mengajar dan murid sebagai orang yang belajar untuk memahami materi.

Temuan serupa terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari senin, 15 April 2024 di SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, ditemukan data yang mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pemahaman murid masih tergolong rendah, relevan dengan penelitian-penelitian di atas. Pada muatan pelajaran bahasa Indonesia kelas V diperoleh data bahwa dari 20 murid, murid yang mencapai ketuntasan belajar hanya 35% dan yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 65%, maka dari itu murid perlu mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang kelas V pada hari senin, 8 Januari 2024 diperoleh data bahwa terdapat beberapa murid yang kemampuan pemahaman membacanya belum dikatakan baik, murid yang masih cenderung ribut saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan murid tidak fokus sehingga murid kesulitan dalam memahami isi bacaan. Beberapa faktor yang menyebabkan murid ribut, seperti : murid bosan dikarenakan guru hanya menyampaikan materi lalu memberinya tugas, guru belum menggunakan media yang tepat dalam mengajar sehingga murid merasa ingin cepat-cepat keluar kelas untuk bermain, pembelajaran masih terpusat pada guru sehingga aktivitas murid rendah dan tidak berkembang, model mengajar yang digunakan guru tidak bervariasi sehingga kurang menarik bagi murid, murid kelihatan kurang antusias dan kurang semangat dalam pembelajaran.

Sementara dari hasil wawancara bersama guru kelas V menunjukkan bahwa kesulitan pada membaca pemahaman ini terjadi dari kelas rendah ke kelas tinggi. Dikarenakan wali kelas belum bisa mengatasi permasalahan tersebut sehingga berlanjut pada saat murid naik ke kelas berikutnya. Penyebabnya dimulai dari kurangnya minat murid, serta meningkatnya kejenuhan murid saat membaca. Selain permasalahan tersebut, terdapat juga beberapa kendala yang terjadi seperti, ketersediaan buku-buku yang kurang memadai (lebih banyak buku pelajaran dari pada buku bacaan lainnya), beberapa murid tidak membaca buku tersebut melainkan mereka hanya melihat-lihat gambar yang terdapat pada buku, kurang pedulinya murid terhadap buku-buku yang ada di sekolah, beberapa murid lebih memilih bermain dari pada membaca buku.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi di lapangan dapat dilihat pada kondisi di lapangan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman di SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang kelas V terdapat kurang inovasinya penerapan model pembelajaran, sehingga pembelajaran dipandang kurang menarik dan menyenangkan, sedangkan kondisi ideal yang diharapkan yaitu adanya inovasi dalam penerapan model pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan menyenangkan bagi murid. Salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan ketertarikan murid dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *auditory*. Penerapan model pembelajaran *auditory* diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman murid.

Menurut DePorter (2020: 123) model pembelajaran *auditory* memfokuskan pembelajaran pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung seperti belajar dengan mendengarkan (*auditory*). Model *auditory* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan gaya belajar yang dibutuhkan murid pada pembelajaran membaca pemahaman. Model pembelajaran ini mengajak murid untuk mengenal dengan cara *auditory* (mendengar). Murid diharapkan akan terampil dalam mengumpulkan informasi. Daya tarik model pembelajaran *auditory*, yaitu: a) pembelajaran akan lebih aktif karena murid mendengarkan langsung, b) mampu melatih dan mengembangkan potensi murid yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, c) memberikan pengalaman langsung kepada murid, d) mampu melibatkan murid secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.

Melalui pemilihan model pembelajaran membaca yang tepat, murid dapat memahami isi bacaan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid. Pemilihan model yang tepat memudahkan murid untuk mendapatkan dan menggali informasi yang seharusnya dimiliki dari suatu bacaan. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dalam memilih dan menentukan teknik membaca dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan pada penelitian ini akan difokuskan pada Kemampuan membaca Pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran *auditory* dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Auditory* Pada Murid Kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang terdiri atas dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Fokus penelitian ini adalah 1) Keterampilan membaca pemahaman dan 2) Penggunaan model pembelajaran *auditory* di kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah murid kelas V yang berjumlah 20 orang murid. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berikut ini akan ditunjukkan distribusi frekuensi nilai hasil belajar murid, yakni:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
2	70 – 84	Tinggi	8	40%
3	55 – 69	Sedang	6	30%
4	46 – 54	Rendah	6	30%
5	0 – 45	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			20	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus I 2024

Pada tabel 1 di atas, terlihat bahwa tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat rendah, 6 orang murid atau 30% berada pada kategori rendah, 6 orang murid atau 30% berada pada kategori sedang, 8 orang murid atau 40% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	12	60%
2	70 – 100	Tuntas	8	40%
Jumlah			20	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus I 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 murid terdapat 60% murid yang belum tuntas belajar dan 40% murid yang tuntas belajar. Pada siklus I nilai keterampilan membaca pemahaman murid berada pada kategori sedang yang mana rata-rata hasil membaca pemahaman murid pada keterampilan membaca pemahaman untuk aspek 1 (pemahaman isi teks) dengan jumlah 58 dan nilai rata-rata 11,6. Pada aspek 2 (ketepatan gagasan pokok/urutan susunan logis) dengan jumlah 54 dan nilai rata-rata 10,8. Pada aspek 3 (ketepatan struktur kalimat) dengan jumlah 49 dan nilai rata-rata 9,8. Pada aspek 4 (ejaan dan tata tulis) dengan jumlah 48 dan nilai rata-rata 9,6. Pada aspek 5 (ketepatan pemilihan isi pesan/amanat cerita) dengan jumlah 44 dan nilai rata-rata 8,8.

Apabila hasil belajar murid pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar setelah diterapkan model pembelajaran *auditory* pada siklus I dapat dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Adapun data hasil analisis deskriptif secara kuantitatif skor hasil belajar bahasa Indonesia pada murid kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang siklus II dapat dilihat sebagai berikut :

Table 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	10	50%
2	70 – 84	Tinggi	10	50%
3	55 – 69	Sedang	0	0%
4	46 – 54	Rendah	0	0%
5	0 – 45	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			20	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II

Pada tabel 3 di atas, terlihat bahwa tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang, 10 orang murid atau 50% berada pada kategori tinggi, dan 10 orang murid atau 50% berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	0	0%
2	70 – 100	Tuntas	20	100%
Jumlah			20	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 20 murid terdapat 0% murid yang belum tuntas belajar dan 100% murid yang tuntas belajar. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas mencapai lebih dari 80%. Pada siklus I nilai keterampilan membaca pemahaman murid berada pada kategori sedang yang mana rata-rata hasil membaca pemahaman murid pada keterampilan membaca pemahaman untuk aspek 1 (pemahaman isi teks) dengan jumlah 75 dan nilai rata-rata 15. Pada aspek 2 (ketepatan gagasan pokok/urutan susunan logis) dengan jumlah 70 dan nilai rata-rata 14. Pada aspek 3 (ketepatan struktur kalimat) dengan jumlah 70 dan nilai rata-rata 14. Pada aspek 4 (ejaan dan tata tulis) dengan jumlah 65 dan nilai rata-rata 13.

Pada aspek 5 (ketepatan pemilihan isi pesan/amanat cerita) dengan jumlah 60 dan nilai rata-rata 12.

Apabila hasil belajar murid pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar setelah diterapkan model pembelajaran *auditory* pada siklus I. Setelah melaksanakan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II hasil belajar bahasa Indonesia SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan.

Pembahasan

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang. Berdasarkan indikator yang telah diterapkan yaitu indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model pembelajaran *auditory*. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila tes hasil belajar murid menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dinyatakan tuntas. Murid dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 70 dari skor ideal 100 dan tuntas klasikal 80% dari jumlah murid telah tuntas belajar. Ketuntasan individu digunakan untuk menentukan ketuntasan secara klasikal, sedangkan ketuntasan digunakan untuk menentukan keberlangsungan penelitian tindakan kelas (siklus selanjutnya), nilai KKM murid kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu 70.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes siklus I dapat dilihat bahwa Keterampilan Membaca Pemahaman murid kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang belum sesuai kriteria yang ditentukan, yaitu rata-rata yang harus diperoleh murid di kelas adalah 80% dari jumlah murid yang mendapatkan nilai sesuai standar KKM 70. Data hasil penelitian pada siklus I di atas dianggap belum meningkat, karena rata-rata yang dicapai hanya 40% dari 8 murid. Walaupun pada siklus I belum terjadi peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman, belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa siklus I belum berhasil dan perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus I nilai keterampilan membaca pemahaman murid berada pada kategori sedang yang mana rata-rata hasil membaca pemahaman murid pada keterampilan membaca pemahaman untuk aspek 1 (pemahaman isi teks) dengan jumlah 58 dan nilai rata-rata 11,6. Pada aspek 2 (ketepatan gagasan pokok/urutan susunan logis) dengan jumlah 54 dan nilai rata-rata 10,8. Pada aspek 3 (ketepatan struktur kalimat) dengan jumlah 49 dan nilai rata-rata 9,8. Pada aspek 4 (ejaan dan tata tulis) dengan jumlah 48 dan nilai rata-rata 9,6. Pada aspek 5 (ketepatan pemilihan isi pesan/amanat cerita) dengan jumlah 44 dan nilai rata-rata 8,8. Pada

siklus 2 mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi yang mana rata-rata hasil membaca pemahaman murid pada keterampilan membaca pemahaman untuk aspek 1 (pemahaman isi teks) dengan jumlah 75 dan nilai rata-rata 15. Pada aspek 2 (ketepatan gagasan pokok/urutan susunan logis) dengan jumlah 70 dan nilai rata-rata 14. Pada aspek 3 (ketepatan struktur kalimat) dengan jumlah 70 dan nilai rata-rata 14. Pada aspek 4 (ejaan dan tata tulis) dengan jumlah 65 dan nilai rata-rata 13. Pada aspek 5 (ketepatan pemilihan isi pesan/amanat cerita) dengan jumlah 60 dan nilai rata-rata 12.

Pada pelaksanaan siklus II, aktifitas murid lebih dioptimalkan. Sesuai dengan hasil tes yang telah dilakukan pada siklus II hasil yang diperoleh adalah 20 murid atau 100%. Hasil belajar murid mengalami peningkatan dari 8 murid atau 40% menjadi 100% atau 20 murid yang berhasil mencapai nilai stándar KKM. untuk menguasai materi pelajaran. Peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *auditory* dalam meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman murid kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang sudah mendapat hasil yang maksimal dan efektif dalam membangun komunikasi antar guru dan murid.

Dengan demikian dinyatakan bahwa model pembelajaran *auditory* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Nora Dwijayanti (2021) menunjukkan bahwa hasil evaluasi tes pra tindakan, siklus I, dan penilaian pada siklus II. Keberhasilan yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini diselesaikan pada siklus II. Penelitian dari Rosita Wulandari (2019) menunjukkan bahwa murid kelas X SMK TI Pembangunan mampu membuat teks puisi lebih baik dengan pembelajarannya memakai metode VAK dapat dilihat dari hasil rata-rata sebelum memakai metode VAK dan rata-rata setelah memakai metode VAK yang sudah di uji normalitas, homogenitas dan perbedaan signifikannya. Berdasarkan hasil penelitian dengan terjadinya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklusnya maka disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil yaitu dengan tercapainya indikator pada judul penelitian ini: peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *auditory* murid kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *auditory* dalam meningkatkan kemampuan membaca murid pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan

anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu terjadinya peningkatan aktivitas belajar murid dari siklus I ke siklus II melalui penerapan model pembelajaran *auditory* pada murid kelas V SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan anggeraja Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan aktivitas belajar murid dari siklus I ke siklus II, hasil belajar murid mengalami peningkatan dengan selisih rata-rata skor 20, dimana perolehan rata-rata skor hasil belajar murid pada siklus I 63 meningkat menjadi 83 pada siklus II. Ketuntasan belajar membaca pemahaman murid juga mengalami peningkatan 60%, dimana pada siklus I, dari 8 (40%) murid mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 20 (100%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas lebih dari 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Kondongan, Haslinda, Syarlin. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Kartu Gambar (Flas Card) Siswa Kelas II Di SD Negeri 12 GU Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. *JKP: Jurnal Pendidikan Khasanah*. Volume 1 NO 3. [file:///C:/Users/Manar.Com/Downloads/180.+serlin1+\(229-240\).pdf](file:///C:/Users/Manar.Com/Downloads/180.+serlin1+(229-240).pdf).
- Andi Paida, Bahrun Amin, Sherly. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN 109 Inpres Lekoala Melalui Penggunaan Media Flash Card. *Compass: Journal of Education and Counselling* Volume 1 Nomor 1. <file:///C:/Users/Manar.Com/Downloads/1+Sherly,+Bahrum,+Andi.pdf>.
- Asrori. (2019). Kecepatan Membaca Cepat Mahamurid Program Studi Pgsd Fkip Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*. ISSN 2407-9189. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12020010/article/viewFile/1515/1567>.
- Aziz. (2020). Meningkatkan Kemampuan membaca Murid Kelas XI IPA~6 Melalui Metode SQ3R SMA Negeri 1 Bontonompo, kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol 5. No. 7. ISSN: 2339-0749.
- Etika Kusumawarti. (2018). Pemanfaatan Multimedia Berbasis Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Untuk Keterampilan Menyimak Cerita Pada Murid Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech* vol 17 no 3. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/download/14343/9049>.

- Fatoni, T. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 49–62.
- Hasanah, D. M., & Fathoni, T. (2024). Strategi dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara (IPNU)*, 1(2), 54–56.
- Harjasujana. (2018). *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Icha Rauzatul Jannah, Cut Yenni, Taufikur Rahmi, Alimnur Alimnur. (2023). *An Error Analysis of Students' Translation in Narrative Text. Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature. JETLEE Vol 2 No 1: 1-10.* <file:///C:/Users/Manar.Com/Downloads/31-9-PB.pdf>
- Kemendikbud. 2020. Undang-undang nomor 22 Tahun 2020. Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Permendikbud.
- Latri. (2023). Penerapan Model *Visual Auditori Kinestetik (VAK)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Murid Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* vol 7 no 1. DOI: <https://doi.org/10.26858/jkp.v7i1.45354>
- Maulana. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Murid SD Kelas Rendah. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. 1 (1). (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>).
- Nora Dwijayanti. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)*". *Jurnal ResearchFair Unisri* vol 5 no 2. DOI: <https://doi.org/10.33061/rsfu.v5i2.5827>.
- Novianti Ayu Cahyani. (2019). Penerapan Metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama. *Jurnal Pena Ilmiah* vol 2 no 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/10470/6465>
- Rosita Wulandari. (2019). Penerapan Metode VAK (*Visual, Auditori, Kinesthetic*) Pada Pembelajaran Menulis Puisi. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol 2 no 4. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/2863/pdf>
- Zuhdi. (2018). *Peningkatan Kemampuan membaca Pemahaman Murid Kelas IV SDN I Lumbi-Lumbia Melalui Metode Latihan Terbimbing. Jurnal Kreatif Tadulako. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Vol. 2 No. 2, ISSN 2354-614X, 12-14.* <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/viewFile/2831/1924>.